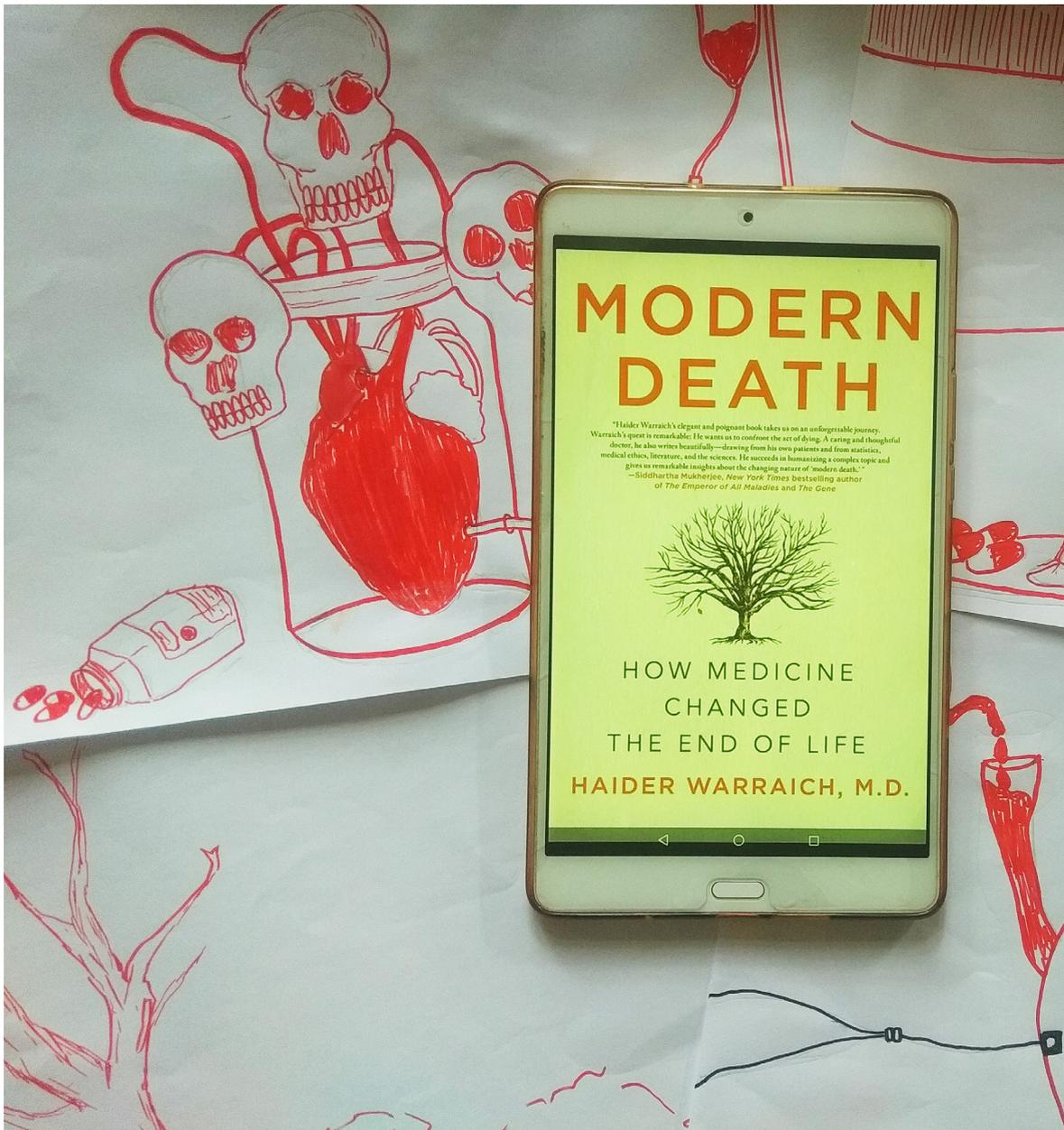


Modern Death: Kian Sempit Hidup dan Mati di Dunia Mo

Megantara dan Elsyia Dewi



nya Jarak odern

Judul Buku
**Modern Death: How Medicine
Changed the End of Life**

Penulis

Haider Warraich

Penerbit

St. Martin's Press

Tahun Terbit

2017

Jumlah Halaman

336 halaman



Kematian merupakan hal yang dianggap tabu untuk diperbincangkan di dalam masyarakat. Topik mengenai kematian menjadi momok menakutkan bagi masyarakat terutama karena kemajuan ilmu kedokteran justru membuat kehidupan lebih panjang namun dekat dengan kematian. Melalui buku ini, Haider Warraich seorang ahli jantung sekaligus sebagai instruktur di Harvard Medical School mencoba menepis ketabuan yang meliputi perbincangan seputar kematian dengan memaparkan berbagai perspektif dalam memandang kematian, terutama bagaimana kematian modern menandai perubahan cara pandang atas kematian tersebut.

Tidak hanya dari aspek filosofis dimana kematian merupakan momen perginya seseorang dari eksistensinya di dunia ini, Warraich pun menjelaskan proses kematian secara biologis. Latar belakangnya sebagai seorang dokter sekaligus penulis serta peneliti etika sangat tergambarkan dalam alur penulisan buku ini. Warraich menggambarkan kematian sebagai fenomena yang dapat diidentifikasi mulai dari unit fungsional terkecil organisme, yaitu sel yang juga memiliki mekanisme matinya sendiri hingga ke ranah perdebatan etika seputar kematian yang berkembang di dunia.

Kematian modern menjadi titik tolak pembahasan kematian di sebagian besar halaman buku ini. Dahulu, kematian merupakan proses yang tidak bisa dihentikan atau ditunda. Kini, manusia telah mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan yang pada akhirnya dapat memperpanjang usia. Peningkatan rata-rata harapan hidup manusia naik sebanyak 3 bulan per tahunnya dimulai sejak tahun 1840. Sayangnya, kesenjangan dalam angka harapan hidup yang disebabkan oleh tidak meratanya pelayanan kesehatan antar negara justru menjadi ciri lain dari kematian modern. Lamanya usia manusia tidak berarti seluruhnya dihabiskan untuk menjalani kehidupan normal. Selain itu, perpanjangan harapan hidup ini juga disertai dengan meningkatnya perlakuan medis yang diterima oleh orang-orang sebelum kematian. Sebagai contoh, dari 80 tahun umur seseorang, 30 tahun terakhir hidupnya diisi dengan berbagai perlakuan medis untuk mengobati berbagai penyakit yang muncul. Obat-obatan menjadi realita bagi pasien sebelum ia meninggal.

Tentunya kematian modern merupakan hasil dari pemahaman kompleks akan kematian. Pemahaman atas mekanisme biologis dari kematian sedemikian

berkembang sehingga menciptakan ruang-ruang baru untuk perdebatan lain seputar kematian, seperti bagaimana seseorang dikatakan hidup atau mati. Seiring berkembangnya zaman sekaligus berkembangnya teknologi, istilah dan pemaknaan akan kematian juga mengalami perkembangan, terutama secara medis. Pada mulanya, kematian dipahami terjadi saat jantung berhenti berdetak dan paru-paru berhenti bernafas dimana keduanya saling berhubungan. Pada pertengahan abad kedua belas, indikator kematian bergeser ke otak. Pada fase inilah dikenal istilah mati otak. Secara lengkap, seseorang dikatakan berada pada kondisi mati otak apabila memenuhi 4 syarat; tidak dapat merespon stimulus yang diberikan, tidak dapat bergerak dan bernafas secara mandiri (harus dibantu alat); tidak ada refleks tertentu; dan tidak ada aktivitas otak yang ditunjukkan oleh alat EEG (*The Electroencephalogram*).

Pada kondisi ini, pasien umumnya menggantungkan hidupnya pada alat-alat medis yang dipasang, seperti ventilator yang merupakan alat bantu pernafasan. Secara sederhana, pasien tersebut tidak dapat hidup apabila alat-alat tersebut dilepaskan. Sayangnya, pasien mati otak seringkali membutuhkan orang lain untuk memutuskan nasib hidup matinya karena ketidakmampuannya untuk menyatakan kehendaknya. Kondisi mati otak inilah yang menciptakan ruang perdebatan cukup besar bagi dokter dan keluarga atau wali pasien terkait kelanjutan pemakaian alat penunjang hidup. Seperti contoh yang diberikan oleh Warraich adalah kasus kematian Karen Ann Quinlan yang mempertemukan perdebatan hebat di antara keluarga Karen, dokter, dan pengadilan. Kasus Karen Ann Quinlan menjadi kasus yang penting dalam perkembangan kematian modern. Kasus ini membawa kematian dilihat dalam perspektif yang lebih luas seperti keagamaan dan

spiritualitas, bioetika, euthanasia, moral, humanitas, hingga hukum.

Warraich tidak hanya mendeskripsikan kematian pada level biologis, tetapi juga mendeskripsikan hal-hal antropologis seperti agama atau spiritualitas, keluarga, hingga kultur dalam hubungannya dengan kematian. Pemahaman persoalan kematian yang dialami oleh seseorang juga dapat dilihat dari kepercayaan apa yang mereka percayai. Warraich menjelaskan bagaimana agama atau spiritualitas yang ada di dalam seorang pasien dapat membantu mereka memahami arti kematian setidaknya untuk diri mereka sendiri. Keyakinan yang dipercaya oleh seorang pasien dapat membantu dokter untuk lebih memahami pasien dalam pemilihan pengobatan mereka. Tingkat spiritual seorang pasien dan keluarganya juga menjadi salah satu indikator pendorong seorang pasien ingin melakukan perawatan agresif untuk memperpanjang hidup mereka.

Kehadiran keluarga, wali, serta pengasuh pasien juga berpengaruh dalam memperpanjang hidup seorang pasien. Seseorang yang sedang berada dalam perawatan medis serta dalam keadaan proses kematian, membuat orang-orang yang berada di sekitarnya juga menderita: “Terlepas dari perubahan besar, hanya sedikit kematian yang terjadi dalam isolasi, dan dalam hal itu, kematian mempengaruhi banyak orang di sekitar yang sedang sekarat” (hal. 225). Posisi seorang pengasuh informal pasien biasanya adalah pasangan atau anggota keluarga pasien. Pengasuh informal pasien menjadi sosok yang penting bagi perpanjangan hidup seorang pasien. Namun, tidak sedikit dari para pengasuh pasien yang merawat anggota keluarganya yang sakit

juga tengah berjuang melawan penyakit yang disebabkan karena beban mereka sebagai pengasuh pasien. Pengasuh pasien yang sering melupakan kebutuhan mereka sendiri malah menjadi seorang “pasien yang tidak terlihat” yang dikonsumsi oleh kebutuhan pasien.

Permasalahan lain dalam pengobatan modern dalam mengikutsertakan peran keluarga adalah peran wali pasien. Peran seorang wali pasien sangat penting dalam mewakili suara pasien saat ia tidak memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan dan keinginan pasien dalam menjalani pengobatan. Di dalam proses pengambilan keputusan oleh seorang wali pasien menimbulkan dilema tersendiri karena keputusan yang mereka ambil layaknya menebak angka dadu yang akan keluar setelah dilemparkan. Keputusan yang mereka ambil hanyalah prediksi dari preferensi pengobatan yang kemungkinan diinginkan oleh pasien dan prediksi tersebut tidaklah sepenuhnya akurat. Meskipun memungkinkan keputusan seorang wali pasien tidaklah tepat, dokter tetap membutuhkan pandangan dan keputusan dari seorang wali pasien yang mengenal pasien lebih baik daripada mereka. Alasan utamanya adalah dokter belum menemukan alternatif lain dalam pengobatan terhadap pasien. Selain itu, dokter juga bisa saja lebih buruk dalam memprediksi preferensi pasien dibandingkan wali pasien.

Pembahasan mengenai wali pasien tidak akan cukup bila tidak melihat ke dalam karakteristik keluarga pasien. Setiap keluarga pasien memiliki karakteristik yang

berbeda. Hubungan antara pasien dengan anggota keluarganya dapat memperjelas gambaran beban yang diderita pengasuh pasien dan tipe pengambilan keputusan wali pasien. Di dalam sebuah hubungan kompleks keluarga pasien, Warraich membagi beberapa peran di dalamnya seperti seorang juru bicara, seseorang yang memahami tentang medis, hingga seekor burung camar atau *the seagull* yang merupakan keluarga yang tinggal jauh dan hanya datang saat keadaan tidak sangat genting. Campur tangan anggota keluarga lain selain wali pasien dalam pengambilan keputusan perawatan kepada pasien seringkali berakhir dengan konflik dengan dokter.

Penjelasan komprehensif Warraich tentang kondisi keluarga dan orang terdekat tersebut kemudian disambung dengan fenomena kematian yang dikehendaki terjadi, yakni euthanasia dan bunuh diri dibantu tenaga medis. Waraich memaparkan perkembangan dari

kedua jenis bunuh diri tersebut dari zaman ke zaman. Tak sampai di sana, Warraich juga mengupas hal tersebut melalui perspektif berbagai agama dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Warraich juga menghadirkan perdebatan etika antara euthanasia dengan kematian akibat penghentian pemberian perlakuan atau obat-obatan penunjang kehidupan.

Sebagai penutup buku, Warraich menjelaskan bagaimana media sosial menjadi semacam penghubung antara orang-orang yang mendekati kematian dengan dunia luar. Melalui media sosial, orang-orang tersebut mendokumentasikan momen-momen terakhir hidup mereka sekaligus menyingkap ketabuan yang mengelilingi topik kematian. Meskipun masih ada yang menganggap hal ini tabu, namun penggunaan sosial media menjadikan kematian dapat diperbincangkan dengan lebih terbuka.

Pembicaraan mengenai topik kematian di dalam buku *Modern*

Death ditulis dengan baik oleh Warraich. Warraich mampu menuliskan mengenai persoalan tentang kematian secara menyeluruh dari cakupan biologis, etika hingga antropologi yang semuanya tercakup dalam pembahasan pengobatan medis modern saat ini. Ia juga menuliskan bukunya secara naratif dengan baik dan menarik. Warraich juga selalu menyertakan kasus-kasus yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Namun, selayaknya buku yang ditulis oleh seorang yang bekerja di bidang medis, pada buku ini terdapat beberapa kata dalam istilah medis yang asing bagi orang awam dan tidak dijelaskan oleh Warraich. Kata-kata tersebut antara lain seperti: nematoda, uvula, turbinate, adenoid, biopsi kulit, dan lain-lain. Namun, kekurangan tersebut tidak mengurangi menariknya pembahasan kompleks tentang kematian yang ditulis di dalam buku ini.

Buku *Modern Death* karya Haider Warraich tidak hanya membahas

secara deskriptif mengenai kematian secara biologis yang akan dialami oleh setiap manusia, tetapi juga membahas kematian dalam perspektif lain seperti dalam perspektif agama dan spiritual, hukum, bioetika, hingga humanitas. Kemajuan pengobatan modern dan banyaknya perspektif yang perlu dilibatkan dalam pembahasan kematian, membuat definisi kematian menjadi semakin sulit untuk diartikan. Pembicaraan tentang kematian yang sejatinya memang abstrak semakin sulit dan kompleks untuk dijelaskan dan dibicarakan sehingga banyak yang menghindari pembicaraan mengenai kematian. Warraich sebagai seseorang yang selalu dekat dengan penampakan kematian memberikan pesan dengan baik dan jelas bahwa kematian di era perkembangan teknologi dan pengetahuan medis modern yang telah matang tidak perlu lagi dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan.